

BAB IV

HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

Akulturası Islam dan upacara tradisi munggah muluh di Desa Kruni Stabat akan dibahas pada bab ini. Dalam membangun rumah, ritual munggah muluh melibatkan acara prosesi. Muh yang dimaksud adalah sepotong kayu berukuran besar yang diletakkan di tengah-tengah pondasi atap rumah yang direncanakan.

A. Deskripsi Wilayah Penelitian Kampung Kruni Stabat

Penulis akan terlebih dahulu memberikan gambaran lokal tentang Desa Kruni Stabat sebelum menjelaskan secara detail topik yang dipilihnya. Penduduk Kampung Kruni terkenal baik hati, ramah, dermawan, dan menjaga keutamaan penuh perhatian. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Selain itu, ada juga yang berprofesi sebagai pendidik, pabrikan, tukang bangunan, dan lain sebagainya. Mayoritas penduduk Desa Kruni sudah lama beragama Islam; salat berjamaah dilaksanakan di beberapa musala yang telah dibangun.

Masyarakat yang tinggal di Desa Kruni tetap mengikuti tradisi yang ditinggalkan nenek moyang mereka. Apikan, kebiasaan munggah molo dalam membangun rumah, penggunaan sesaji pada pesta pernikahan dan khitanan, pembayaran anak yatim, serta ritual dan tradisi lainnya masih dilakukan hingga saat ini. Karena masyarakat masih menghormati dan percaya pada tradisi yang ditinggalkan para pendahulu mereka, ritual ini masih dipraktikkan hingga saat ini.

1. Letak Geografis

Salah satu permukiman yang ada di Kabupaten Langkat adalah Desa Kruni. Secara spesifik, Kecamatan Stabat merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Langkat, dan Stabat berfungsi sebagai ibu kota kecamatan. Letaknya di utara. Kecamatan Stabat dan Kantor Bupati Kabupaten Langkat terpisah sejauh 0,5 kilometer.

Wilayah Kecamatan Stabat mempunyai ketinggian +13 meter di atas permukaan laut, menerima curah hujan 15 mm setiap tahunnya, dan dibatasi oleh:

- Kecamatan Wampu dan Kecamatan Secanggang berbatasan di sebelah utara
- Kabupaten Binjai dan Kabupaten Finish berbatasan di sebelah selatan
- Kabupaten Hamparan Perak serta Kabupaten Deli Serdang berbatasan di

sebelah timur

- Kabupaten Hinai dan Wampu berbatasan dengan sebelah barat.

Distrik Statbat terbentang kurang lebih 10.885 hektar, dengan jumlah penduduk 87.527 jiwa yang tersebar di 6 (enam) pemukiman dan 6 (enam) kelurahan, khususnya:

Desa Pantai Gemi,
Desa Karang Rejo,
Desa Kwala Begumit,
Desa Mangga,
Desa Banyumas,
Desa Ara Condong,
Kelurahan Perdamaian,
Kelurahan Stabat Baru,
Kelurahan Kwala Bingai,
Kelurahan Sidomulyo,
Kelurahan Paya Mabar
Kelurahan Dendang.



2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data Pemerintah Kota Langkat, jumlah penduduk yang terdaftar secara resmi adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Penduduk

No	Desa /Kelurahan	Jumlah Penduduk		
L	P	L + P		
1	Karang Rejo	4.990	4.873	9.863
2	Kwala Begumit	3.839	3.837	7.676
3	Mangga	1.461	1.440	2.901
4	Dendang	3.435	3.422	6.857
5	Perdamaian	6.081	6.106	12.187
6	Kwala Bingai	6.366	7.314	13.680
7	Sido Mulyo	2.607	2.665	5.272
8	Banyumas	2.640	2.564	5.204
9	Pantai Gemi	3.569	3.479	7.048
10	Stabat Baru	3.100	3.275	6.375

11	Paya Mabar	2.189		2.204	4.393
12	Ara Condong	3.043		3.028	6.071
	Jumlah	43.320		44.207	87.527

Sumber Sekunder, 2022

Sementara itu, jumlah penduduk bervariasi tergantung pada sifat pekerjaan:

3. Data Penduduk menurut Jenis Pekerjaan

Tabel 2 Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	5.716 orang
2	Pedagang / Jasa	5.018 orang
3	PNS / TNI / Polri	4.775 orang
4	Karyawan Swasta	1.973 orang
5	Lain-Lain	2.972 orang

Sumber Sekunder, 2022

4. Potensi Kampung

Mengingat wilayah Desa Kruni merupakan wilayah pertanian dan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani atau buruh tani, maka sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup besar dalam perekonomian masyarakat atau komunitas setempat. Karena wilayah atau wilayah Desa Kruni merupakan dataran rendah dengan curah hujan yang sangat baik serta lingkungan yang baik untuk jenis padi-padian dan palawija, maka sebagian penduduk desa tersebut memproduksi atau menanam tanaman jenis tersebut. Padi dataran rendah adalah jenis yang ditanam, sedangkan kacang hijau, kacang tanah, kedelai, jagung, singkong, atau ubi jalar merupakan tanaman palawija yang sering ditanam atau dipelihara.

Padi dan kacang hijau merupakan tanaman yang paling banyak ditanam oleh petani di daerah ini karena lebih mudah dijual dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Petani dapat menghasilkan dua kali panen padi dan satu kali panen kacang hijau dalam satu tahun jika mereka ingin menggunakan metode

tebang untuk menjualnya, yaitu pelanggan mengumpulkan beras dari ladang. Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib, dan para petani yang memiliki sawah berbahaya atau angker biasanya mengikuti adat penebusan untuk memastikan keselamatan pekerja dan hasil panen yang melimpah. Selain itu, para petani di dusun ini mempunyai adat istiadat, jika ada sambaran petir yang menyambar sawah, maka sawah tersebut akan ditanami pohon pisang sehingga panennya banyak.

5. Kultur Masyarakat

Karena dusun ini terkenal sebagai penghasil beras dan mayoritas penduduknya adalah petani dan buruh tani, masyarakatnya masih memegang teguh tradisi dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa tradisi atau praktik yang dilakukan saat ini:

a. Apitan

Desa ini menjunjung tinggi adat apitan yang ada dan berlaku saat ini setiap satu tahun sekali melalui proses musyawarah dengan pihak desa. Di bulan Apit, kebiasaan ini dilakukan. Komunitas tidak meminta hadiah dari warganya; sebaliknya, mereka mendanai kelanjutan kebiasaan ini. Kegiatan dalam rangkaian tersebut antara lain pameran seni dan pesta yang dihadiri oleh setiap warga setempat. Setiap ada apitan, masyarakat dihibur dengan pertunjukan wayang di siang hari dan ketoprak di malam hari (Mohamad Rozi, wawancara penulis, 2018).

Keamanan adalah satu-satunya alasan kebiasaan ini tetap hidup. Setiap orang tentunya ingin terhindar dari kerusakan atau bencana, oleh karena itu selain berusaha, umat Islam juga harus berdoa kepada Allah SWT memohon perlindungan. Selain berfokus pada masyarakat tertentu, tujuan menjalankan adat ini adalah agar desa dan komunitasnya dapat hidup berdampingan secara harmonis.

a. Pengajian Kematian

Setiap makhluk hidup pada akhirnya akan mati; tidak seorang pun dapat memperkirakan kapan atau di mana mereka akan meninggal, dalam kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Tidak ada yang bisa mencegah atau

menunda kematian begitu kematian itu tiba. Oleh karena itu, untuk menghadapi kematian dalam kondisi husnul khatimah, hendaknya kita mempersiapkan diri menghadapinya (Arfan dan Ma'ruf, 2009: 178).

Salah satu amalan atau ajaran Islam yang diturunkan dari para wali sepanjang zaman adalah pengajian. Komunitas Muslim biasanya mendoakan orang yang meninggal selama tujuh hari setelah meninggalnya dengan membacakan kematian. Warga Desa Kruni telah melakukan Ta'ziah dan Selamatetan, atau pengajian, sejak hari pertama hingga hari ketujuh kematian, sebagai adat ketika seseorang meninggal dunia. Para ibu-ibu membacakan kalimah toyyibah atau tahlil setelah memberikan parem (beras, gula, atau yang lainnya) kepada keluarga yang ditinggalkan sesampainya di Ta'ziah.

Di Desa Kruni, upacara adat kematian adalah sebagai berikut: krayanan, maturpuluh (empat puluh hari kematian), nyatus (seratus hari kematian), pendak, rong pendak, nyewu (seribu hari kematian), nelung dino (tiga hari). kematian), mitung dino (tujuh hari kematian), dan maturpuluh (empat puluh hari kematian). Warga melafalkan atau "ngajekno wong mati" pada tujuh hari kematian; periode untuk pria dan wanita berbeda-beda. Laki-laki berangkat setelah salat Isyak, dan perempuan berangkat setelah salat Asar. Nasi, srundeng (kelapa parut yang digoreng dengan bumbu), tahu, tempe, ikan asin, telur rebus, dan hewan yang disembelih (ayam, kambing, atau kerbau) biasanya dianggap sebagai berkah kematian. Namun merpati goreng dimasukkan sebagai hewan sembelihan di Nyewu (Sutrimah, wawancara oleh penulis, 2023).

B. Simbol yang digunakan saat Prosesi Tradisi Munggah Molo dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat

Ada beberapa tahapan dalam munggah pembangunan rumah adat Molo. Dua istilah munggah dan molo membentuk munggah molo. Dalam bahasa Jawa, munggah berarti "naik", dan molo berarti "menopang atap". Jadi, ketika membangun rumah, munggah molo memunculkan penyangga atap yang paling tinggi (Pak Fatkhur Rohman Sholeh, wawancara dengan penulis, 2023). Hal pertama yang harus dilakukan adalah siapa pun yang membangun rumah harus memutuskan kapan munggah molo akan berlangsung. Alasannya adalah, ketika

mengambil keputusan sehari sebelum pembangunan dimulai, tujuannya adalah ketika Anda pindah ke rumah baru nanti, Anda akan menjalani kehidupan yang sejahtera bagi keluarga dan diri Anda sendiri.

Kemudian sesuai dengan adat istiadat Jawa, sebelum memulainya harus melakukan salam dan tahlilan. Penyelamatan seperti ini yang dilakukan masyarakat Desa Kruni di sini, dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berlangsung hingga pukul 08.30 WIB pagi hari. Kami mulai makan bersama sebagai bentuk persatuan dan mendorong keterlibatan sosial antar kelompok setelah acara. Setelah itu pasang kap mesin, molo, atau sungunan; setelah itu dipasang blandar, usuk, reng, dan genteng (Susanto, wawancara penulis, 2023). Usuk adalah kayu yang menopang reng dengan bertumpu di atas papan. Sedangkan untuk pemasangan genteng, reng kayu diletakkan melintang di rusuk.

Berikut macam-macam tudung dan alasan dibaliknya menurut penelitiN (Kasmadi, wawancara oleh penulis, 2023):

- a. Kayu yang paling atas disebut molo.
- b. Kayu yang terletak di antara blandar dan molo disebut planget.
- c. Bladar adalah sepotong kayu yang ditopang oleh sebuah tiang (cagak guru).
- d. Kayu yang bentuknya menyudut disebut dengan kayu kakao.

Saat membangun rumah, orang Jawa mengatakan bahwa Anda harus mencari hari baik berdasarkan perhitungan mereka agar semuanya berjalan baik dari awal hingga akhir. Demi kepentingan semua orang, adat atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat Muslim di Kampung Kruni harus dijunjung tinggi. Dari sudut pandang ini terlihat bentuk sosial yang menghubungkan beberapa masyarakat sehingga tercipta satu kesatuan dengan tatanan sosial yang tinggi. Pernyataan objek kepada peneliti adalah sebagai berikut:

“Mbangun omah iku apa sing arep ditindakake, mbangun kaya ngono. Dheweke dadi guru, ratu, imam, pimpinan. Tegese guru iku rukun. Ratu dudu sing sepisanan. Pendito iku pinter, ora seneng omong. Rogo iku maling, yen maling biasane nyolong. Yen ing bebrayan ora tentrem, ora ana tentrem ing omah. Yen arep mbangun omah kudu dadi guru” (Asrori, wawancara oleh penulis, 2013)

Memperkaya rumah dan menyempurnakan hari. Yang diperhitungkan adalah sempoyong, pendito, ratu, dan instruktur. Artinya: rogo artinya perampok;

ketika rogo terjatuh, dia biasanya mencuri; guru berarti tiang; ratu menunjukkan untuk tidak berperang atau berkelahi. Staggering adalah keadaan di mana sebuah rumah tangga tergelincir ke dalam keadaan tidak tenang dan mulai berpindah-pindah, dari rumah ke rumah. Dalam hal membangun sebuah rumah, keandalan pembuatnya dan orang-orang yang akan tinggal di sana menentukan apakah seorang guru yang lengkap adalah kandidat yang ideal atau tidak.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kruni tetap menggunakan matematika Jawa dalam menciptakan atau menentukan hari. Sebab jika hari sedang buruk, dikhawatirkan terjadi hal buruk pada saat pembangunan atau setelah rumah ditempati. Selain itu, kebutuhan desa untuk menjunjung tinggi kepercayaan berasal dari keberagaman yang terstruktur, yang berfungsi sebagai pelindung terhadap ancaman fisik dan spiritual, termasuk penyakit, berkurangnya rezeki, kecelakaan, masalah rumah tangga, dan gangguan supernatural yang dapat menimbulkan perasaan malas.

Sebagai simbol menjunjung tinggi adat istiadat sebelum munggah molo, pemberian hadiah juga diperlukan saat membangun rumah di masyarakat. Tebu, ikan pari, pisang, biji-bijian dan telur dusun, ikan lele, bendera, tasbih pasar, sapu tangan, dan selendang kecil biasanya dijadikan sesaji. Ada pula yang berpendapat bahwa sesaji atau ubo rampe (ubo rampe) itu bermacam-macam, seperti bendera, kelapa, beras, tebu, kendi, dan kendil (Ahmad Rozi, wawancara penulis, 2023). Namun lengkap atau tidaknya pemberian itu tergantung pada keyakinan pemberi dan penghuni tempat tinggal.

c. Makna Tradisi Munggah Molo yang digunakan untuk melakukan Tradisi Munggah Molo di Kampung Kruni

Filsafat Jawa merupakan cara hidup yang menjadi peta jalan untuk mencapai tujuan hidup. Dalam tradisi munggah kap, misalnya, hadiah hanya digunakan untuk memenuhi keinginan orang yang benar-benar ingin mewujudkan cita-citanya. Dengan demikian, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap benda atau sesaji yang dimanfaatkan dalam adat munggah molo di desa tersebut mempunyai makna filosofis tersendiri. Hal ini telah dibahas pada bagian sebelumnya. Berikut penjelasannya:

a. Gedang atau Pisang

Pisang merupakan buah yang mudah tumbuh di mana saja, memiliki varietas yang beragam, dan kaya akan manfaat bagi kesehatan. Selain enak jika sudah matang, pisang juga bisa diolah menjadi berbagai macam makanan, antara lain makanan penutup, isian roti, dan keripik. Sedangkan nasi bisa ditutup atau dibungkus dengan daun untuk dimasak. Selain itu, batangnya dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam kerajinan tangan. Terserah individu yang merasa perlu memilih jenis pisang yang akan dimanfaatkan. Ketika buahnya sudah matang, pisang atau yang orang Jawa menyebutnya gedang digantung di atas kepala dan dijadikan sesaji (Bapak Susanto, wawancara oleh penulis, 2023)

b. Kelapa

Buah lain yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan adalah kelapa. Jika dipadukan dengan es, air kelapa muda bisa dinikmati sebagai minuman sejuk di cuaca panas. Kulit kelapa segar juga enak jika dimakan langsung. Kelapa yang sudah tua juga bisa digunakan untuk memasak, seperti untuk membuat campuran makanan atau srundeng, yaitu kelapa parut yang dimasak hingga berubah warna menjadi coklat. Hanya satu biji dan satu buah kelapa muda, disebut juga kelopo hijau, yang digunakan untuk membangun rumah dari buah kelapa. Makna filosofis kelapa adalah “antarane wong omah-omah biso roso inae koyo santen kelopo/rukun”. Hal ini menandakan bahwa dalam membangun sebuah keluarga, tujuannya adalah agar semua orang bisa rukun dan hidup damai, tanpa ada konflik kasih sayang atau tingkah laku. Hal ini menandakan bahwa dalam membangun sebuah keluarga, tujuannya adalah agar semua orang bisa rukun dan hidup damai, tanpa ada konflik kasih sayang atau tingkah laku.

c. Pari atau Padi

Makanan utama yang dikonsumsi masyarakat Jawa adalah pari atau nasi yang merupakan tanaman pokok yang dibudidayakan oleh para petani. Makanan pokok dari warisan mungghah molo adalah nasi, atau ubo rampe. Satu ikat beras yang disebut pari sak unting dimanfaatkan dan ditempelkan pada dinding rumah. Secara filosofis, nasi dapat diartikan sebagai pertanda rejeki, seperti ketika Anda bekerja keras dan mencari rezeki, Anda berharap mendapat uang atau rezeki.

Demikian menurut Pak Rozi. seberapa banyak atau sedikit yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

d. Kendi

Kendi adalah sejenis tembikar tanah liat; Kendi yang digunakan kecil, bukan yang besar untuk minum. Setelah kendi diisi dengan air suci, mereka yang ingin mengucapkan permohonan dapat menggunakannya untuk berwudhu. Berwudhu diyakini akan membuat hati seseorang terasa tenteram atau tenteram.

Persembahan kendi juga melambangkan jiwa orang yang meninggal yang kembali kepada Tuhan dalam keadaan sebelum kelahirannya. Dipercaya bahwa dengan cara demikian ruh akan dapat kembali ke alam keabadian, yaitu alam yang kekal dan kekal.

e. Kendil

Salah satu ubo rampe yang diwajibkan dalam seluruh adat pembangunan rumah adalah kendil. Kendil dilambangkan dengan pedaringan, atau toples berisi nasi. Kendil secara konseptual diumpamakan dengan keluarga atau pasangan; jika salah satu dari mereka tidak jujur, komunitas atau platform online akan runtuh. Karena rasa saling sayang dan kejujuran sangat penting dalam sebuah rumah tangga (Ahmad Rozi, wawancara oleh penulis, 2023)

f. Tebu

Selain mudah didapat, tebu merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat digunakan untuk memproduksi minuman dan sebagai komponen dalam produksi gula. Ubo rampe lain yang dibutuhkan untuk membangun rumah adalah tebu. Tebu dapat dikonsep sebagai mantebe hati atau ketabahan hati. Menikah memerlukan kedewasaan dan konsistensi dalam pemilihan lokasi (Fatkhur Rohman Sholeh, wawancara penulis, 2023).

g. Bendera

Bendera suatu negara berfungsi sebagai simbol kedaulatannya. Bendera Indonesia berbentuk persegi panjang berwarna merah putih melambangkan keberanian dan kesucian. Tudung bendera secara tradisional dipakai untuk munggah molo, juga dikenal sebagai netepi dino adeg guru. Di bagian atas, bendera digantung pada sebuah tiang pendek. Penempatan bendera menandakan munggah molo akan segera dimulai.

Telur dari ayam kampung dikenal dengan sebutan telur ayam kampung. Makanan pokoknya, nasi dikonsumsi setiap hari untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan mencegah kelelahan dan kelesuan saat beraktivitas fisik. Beras dan telur desa diletakkan di dalam empuk kecil sebagai simbol permohonan keselamatan dalam ritual munggah molo. Arti filosofis dari telur dan nasi desa masih belum jelas.

D. Prosesi Ritual Munggah Muluh di Kampung Kruni Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara

Dalam peradaban Jawa, sinkretisme dikaitkan dengan kepercayaan terhadap fenomena paranormal yang disertai ritual dan gagasan bahwa alam diatur oleh aturan dan bahwa manusia selalu menjadi bagian darinya. Kami menyebut aturan ini sebagai numerologi. Manusia melakukan sejumlah aktivitas dengan menggunakan numerologi, dan tidak boleh mengganggu. Selama berpuluh-puluh tahun, masyarakat Jawa mempercayai perhitungan yang mengatur hampir setiap aspek kehidupan mereka. Dipatuhi atau tidaknya aturan-aturan ini dalam kehidupan nyata menentukan bahagia atau tidaknya manusia di dunia (Syam, 2011: 15).

Karena konsep numerologi tersebut, banyak masyarakat Jawa yang terus menerus mencari hari baik berdasarkan perhitungan weton dan hal-hal lain yang meski terkadang tidak masuk akal, namun cukup dapat diandalkan, sebelum melakukan berbagai aktivitas. Beberapa kalangan masyarakat Jawa menghitung berbagai macam peristiwa, seperti tanggal akad nikah, pembangunan rumah, pindahan rumah, khitanan, berdagang, mencari pekerjaan, dan lain sebagainya. Banyak masyarakat Jawa yang merasa terdorong untuk mencari hari-hari bahagia, yang tentu saja berusaha menjamin segala sesuatunya akan terus berjalan tanpa hambatan dan kesulitan di kemudian hari (Farela, 2017: 15).

untuk memenuhi keinginan besar, seperti membangun rumah, menetapkan tanggal untuk membeli harta benda yang sangat berharga seperti kendaraan atau rumah, meluncurkan bisnis, pindah ke rumah baru, atau mencari pekerjaan. Banyak orang Jawa yang menganggap mencari hari bahagia itu perlu. Tentu saja tujuannya adalah agar segala sesuatu dapat berfungsi tanpa gangguan di kemudian hari (Farela, 2017: 16).

Begitu pula dengan adat membangun rumah atau Munggah Muluh, demikian warga Desa Kruni menyebutnya. Menghitung hari terbaik untuk proses pembangunan rumah merupakan langkah awal yang perlu dilakukan individu sebelum dapat mulai membangun rumah. Berdasarkan weton sangem had hajat, perhitungan ini mencakup tanggal hari dan bulan baik. Untuk dapat mengantisipasi seperti apa keluarga yang tinggal di rumah tersebut di kemudian hari, perhitungannya mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain ke arah mana rumah harus menghadap, jenis tanaman apa yang akan ditanam di pekarangan, dan tempat apa yang paling dekat dengannya.

Nilai hari lahir dan weton digunakan untuk menghitung hari bahagia. Karena masing-masing mempunyai nilai yang unik, maka hari dan weton bernilai di setiap kategori. Mirip dengan AD, ada tujuh hari, meski Weton hanya punya lima hari: Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Tabel nilai hari dan weton ditunjukkan di bawah ini:

a. Haridan Weton

Hari/Weton	Pon(7)	Wage(4)	Kliwon(8)	Legi(5)	Pahing(9)
Senin(4)	6	6	12	9	13
Selasa(3)	10	7	11	8	12
Rabu(7)	14	11	15	12	16
Kamis(8)	15	12	16	13	17
Jumat (6)	13	10	14	11	15
Sabtu(9)	16	13	17	14	18
Minggu(5)	12	9	13	10	14

Sumber: sekunder tahun 2023

Misalnya, pada hari Minggu Kliwon, dan sepanjang bulan terakhir Jumadil, Anda ingin beternak kuda kayu. Jadi, Minggu(5), Kliwon(8), dan Jumadil Akhir(1) berjumlah 14 dalam perhitungan. Setelah itu, bagi nilai total 14 dengan 4 untuk mendapatkan hasilnya. Sesuai Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, dua sisanya dianggap sebagai candi dalam agama Jawa, yang berarti keunggulan atau keamanan. Sebaliknya jika sisanya 1 maka hasilnya adalah kertayasa (baik/dapat uang), rogoh (buruk/sering dicuri), dan stagnan (buruk/tidak

bertahan lama) untuk sisa 3.

Jumlah weton kita menjadi acuan dalam perhitungan, karena tabel weton ini diperlukan untuk menentukan tata cara perhitungan yang tepat. Dalam tradisi Jawa terdapat beberapa model perhitungan; Namun, kami akan fokus menghitung hari ideal untuk membangun rumah.

a. Hitungan munggah muluh

Angka analogi	Nama analogi	Arti dari analogy
1	Kerto	Keselamatan (positif)
2	Yoso	Rejeki ada di pribadi sendiri (positif)
3	Rogoh	Bakal dicuri orang (negatif)
4		

Sumber: sekunder tahun 2023

Tabel hitung munggah muluh yang berisi perkiraan baik buruknya hari atau tanggal yang bersangkutan digunakan untuk memverifikasi angka hasil akhir yaitu 4. Karena dalam perhitungan munggah muluh terdapat empat analogi baik dan buruk maka perhitungannya adalah jumlah weton yang sudah disesuaikan dengan tabel weton dikurangi kelipatan 4. Setelah dikurangkan kelipatan empat, hasilnya harus bilangan terkecil, artinya hanya boleh satu dari empat dan tidak boleh nol. Kemudian dibandingkan dengan analogi hitung mundur munggah muluh baik atau buruk untuk menentukan perkiraan tanggal yang telah direncanakan dan baik atau buruknya untuk melaksanakan kegiatan pembangunan rumah.

Karena ini hanyalah sekedar kepercayaan budaya berdasarkan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang, maka perkiraan ini tidak selalu akurat 100%. Ada beberapa variasi dan model perhitungan; setiap daerah di Pulau Jawa mempunyai model dan analoginya masing-masing. Namun dalam hal weton, rata-rata setiap lokasi di Pulau Jawa mempunyai perhitungan yang sama baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur; cara yang digunakan untuk menentukan setiap kegiatan atau prosesi adat berbeda-beda.

b. Persiapan dan Proses Ritual Munggah Muluh

Orang yang bermaksud menyiapkan berbagai jenis sesaji dan orang yang akan membangun rumah, beserta perlengkapan ritual yang diperlukan, mempersiapkan prosesi upacara munggah muluh. Bunga, kendi, sarung, baju segar, palawija, pisang, kopi, roti, Nasi, ketan, nasi tumpeng, air teh, air putih, gula, jus kunyit, ketupat, rokok, jajanan pasar berbeda, sarung, kain batik, merah dan bendera putih, koin, payung, dupa, dua batang tebu berdaun panjang, daun kelapa kuning, dan empat paku emas termasuk di antara sekian banyak persembahan.

Pemilik rumah dan penduduk setempat saling menyapa sebelum adat dimulai. Informasi dari Mbah Sejo menyebutkan bahwa perayaan dapat dilakukan pada malam sebelum atau sesaat sebelum ritual dimulai, pada jam tertentu yang tidak dapat diubah karena sesuai dengan adat istiadat setempat, waktu dimulainya ritual menentukan kebahagiaan pemilik rumah di masa depan. Karena setiap daerah mempunyai ciri dan peraturannya masing-masing, terdapat variasi waktu aman antar kota seperti Pekalongan dan Brebes serta antar kecamatan dalam satu kabupaten. Pemilik rumah kemudian menyampaikan undangan ke Selamatan, umumnya kepada tetangga atau orang lain yang tinggal satu dusun atau desa. Selain sebagai acara seremonial, tujuan perayaan ini adalah untuk memberitahukan kepada pemilik properti bahwa ia akan membangun rumah di sana dan untuk meminta doa masyarakat.

Ritual kecil yang dikenal sebagai selamatan adalah bagian dari sistem keagamaan Jawa. Para tetua desa, tetangga dekat, kerabat, dan keluarga dekat sering menghadiri perayaan ini (Greetz, 2013: 60). Usai perayaan, para pengunjung kerap disuguhi beragam makanan kering (mie, kecap, minyak goreng, saus tomat, sambal) maupun makanan basah (nasi, lauk pauk, dan tambahan jajanan atau kue). Karena sebelumnya makanan tersebut dibungkus dengan besek, yaitu wadah bambu yang dianyam berbentuk kubus, maka pemberian tersebut disebut besekan atau berkah.

Substansi selamatan biasanya sama untuk acara keagamaan maupun untuk upacara non-agama seperti pernikahan, khitanan, kematian, dan munggah muluh. Dalam tradisi munggah muluh, penyambutan diiringi dengan doa bersama untuk kelancaran pembangunan rumah, keselamatan pemilik rumah, dan leluhur yang

dipimpin oleh ustadz, tokoh agama desa yang terbiasa melakukan upacara keagamaan di sana. . Doa yang dipanjatkan seringkali sama dengan doa yang dipanjatkan di masjid dan tempat berkumpul lain di sekitarnya. Untuk menjaga tradisi leluhur dan memastikan bahwa semua warga dan penduduk yang hanya berbahasa Jawa memahami apa yang didoakan dan dirayakan pada kesempatan tersebut, doa sering dipanjatkan sehubungan dengan acara yang dirayakan namun dalam bahasa Jawa yang lembut.

Berkumpulnya para tamu undangan yang sebagian besar adalah laki-laki mengawali perayaan. Perayaan ini berlangsung sesaat setelah Isya atau Maghrib. Jika acaranya panjang, biasanya dimulai setelah Isya; Namun, jika relatif singkat, biasanya dimulai setelah Maghrib. Perayaan singkat seringkali berupa upacara tujuh hari, 40 hari, atau lebih lama untuk menghormati orang yang telah meninggal. Setelah doa dan percakapan di antara anggota keluarga dan tetangga, perayaan panjang tersebut biasanya terdiri dari makan malam bersama. Biasanya, tuan rumah memulai prosesnya atau mungkin dilambungkan dengan pemimpin doa.

Tuan rumah menyampaikan rasa terima kasihnya kepada para hadirin, menjelaskan alasan di balik acara tersebut, dan dengan tulus meminta agar mereka mendoakan kesejahteraan tuan rumah di masa depan. Berbagai macam minuman tersedia di hadapan orang banyak, begitu pula dengan teh, kopi, dan tentu saja rokok. Para ibu-ibu yang meliputi pemilik rumah dan keluarganya serta tetangga yang membantu menyediakan makanan dan keranjang atau paket untuk dibawa pulang bagi para peserta yang mengikuti perayaan ini atau tetangga dekat yang belum berhalangan datang, bersiap di dapur. atau di belakang rumah. Koordinator acara melanjutkan dengan mengajak massa membacakan Yasin dan Tahlil dengan lantang. Selesai tahlil, jamaah atau hadirin menyetujui doa-doa yang dipanjatkan dalam doa yang dipimpin oleh ustadz.

Setelah salat, ada parade selamat menjelang makan malam. Ibu-ibu di dapur mulai membawakan makanan: nasi, lauk pauk, dan ayam bekakak utuh yang dimasak tanpa dipotong. Semua makanan mulai ditata di atas nampan, kertas nasi, atau daun pisang di tengah keramaian. Dengan menggunakan tangan kosong, Ustadz melakukan salat dan pembawa acara mulai memotong ayam bekakak

menjadi potongan-potongan kecil, kemudian diberikan kepada setiap tamu atau diletakkan di tempat yang mudah dijangkau. Anda hanya bisa memotong dengan tangan Anda; pisau atau alat pemotong lainnya tidak diperbolehkan. Jika tuan rumah telah diberi izin untuk berbicara mewakilinya, maka ustadz boleh memimpin doa pada saat pemotongan dan pembagian ayam bekakak, yang dianggap sebagai perayaan kegembiraan pemilik atau tuan rumah. Selain membawa kegembiraan bagi semua orang yang hadir, pemotongan ayam bekakak yang kemudian dikonsumsi semua orang juga dipercaya akan menyebarkan rejeki, begitu pula tuan rumah yang memenuhi permintaannya.

Sambil menunggu makan siang selesai, para wanita di dapur mulai membuat keranjang atau oleh-oleh untuk dibawa pulang oleh para pengunjung. Setelah makan, para tamu terlibat dalam percakapan sambil menikmati makanan ringan, kopi, dan rokok yang ditawarkan tuan rumah. Selesai makan, para hadirin diam di lokasi hingga ustadz penanggung jawab acara berpamitan kepada tuan rumah, kemudian tamu-tamu lainnya meninggalkan lokasi.

Tuan rumah akan menyodorkan kepada ustadz sebuah amplop yang ditaruh di semangkuk nasi sebelum mereka berangkat. Selanjutnya Ustadz mengeluarkan amplop yang disembunyikan di antara bers, dan para ibu-ibu yang membungkus kado atau keranjang mulai membagikannya kepada para hadirin secara bergiliran. Nasi dengan lauk pauk seperti telur rebus atau ayam, kacang tanah atau sayur tumis lainnya, gorengan, atau ikan teri biasanya terdapat di dalam besek. Terkadang tuan rumah menaruh amplop di ember pengunjung untuk menyambut mereka, sementara di lain waktu tidak ada amplop sama sekali. Biasanya pengunjung yang ada di sana meninggalkan oleh-oleh atau keranjang untuk tetangganya yang berhalangan datang, atau dibawa sendiri ke rumahnya oleh pihak keluarga. Tujuan dari pembagian keranjang atau hadiah adalah untuk berbagi kenikmatan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat desa dengan memberikan kesempatan kepada tetangga untuk menikmati apa yang dinikmati oleh tuan rumah.

Meskipun selamatan dapat dilakukan di mana saja, namun sering kali dilakukan di rumah seseorang. Penyelamatan dapat dilakukan sebelum dimulainya prosesi munggah muluh, baik di rumah maupun di acara. Bisa terjadi pada malam

hari atau dini hari. Jika dilakukan pada pagi hari, sehari sebelum prosesi Munggah Muluh dimulai, yang hadir seringkali adalah kuli bangunan dan tetangga dekat.

Jika diadakan pada malam hari, yang hadir adalah warga desa atau tetangga dekat. Perbedaannya juga terletak pada penyampai atau pemimpin salat; Biasanya yang memilih hari dan waktu yang baik untuk pawai munggah muluh di pagi hari adalah ustadz atau pemuka agama di malam hari, dan seseorang masyarakat. Untuk rosario di pagi hari, doanya singkat hanya memohon perlindungan dan keharmonisan untuk prosesi munggah muluh selanjutnya. Jangka waktunya cukup singkat kurang dari satu jam itupun waktu makan siang bersamanya sudah direncanakan.

Setelah rangkaian ritual selesai, kini mereka diikutsertakan dalam pawai munggah muluh. Prosesi ini berlangsung pada hari dan waktu yang telah ditentukan; tidak perlu tepat pada hari dan jam tersebut. Tuan rumah dan, jika memungkinkan, anggota keluarga penyelenggara tertua yang masih hidup seperti kakek atau nenek termasuk di antara peserta prosesi munggah muluh. Apabila tidak ada anggota keluarga pengorganisasi yang masih hidup, maka kepala keluarga berperan sebagai wakil unsur pengorganisasi.

Elemen lainnya adalah pembangun; Mereka bukan sembarang tukang, melainkan orang-orang yang paham betul tentang munggah muluh posei, karena merekalah yang berperan penting dalam prosesi ini. Unsur berikutnya adalah para tetua desa, yang merupakan pihak keluarga penyelenggara dan masyarakat setempat yang meminta bimbingan mengenai hari dan waktu yang ideal untuk menyelenggarakan pawai adat. Peserta prosesi ini tentu saja merupakan unsur terakhir. Potongan kayu besar atau kayu utama dalam prosesi ini disebut muluh, dibawa ke area pembangunan oleh tukang pada awal prosesi, kemudian dilakukan prosesi pengangkatan.

Pemimpin rumah tangga, berbicara atas nama keluarga yang lebih luas, mulai mengumandangkan azan kepada sosok kayu tersebut dengan menggunakan azan standar yang sering terdengar di sekitar masjid dan musala. Keluarga tersebut kemudian mulai memasak parutan kunyit yang telah ditutup dengan handuk dan banyak air. Kunyit parut dimasukkan ke dalam mangkuk, dan kain apa pun bisa digunakan, namun sebaiknya gunakan kain segar yang belum pernah

digunakan sebelumnya. Berikutnya adalah kepala keluarga dan salah satu tetua.

Dimulai dari salah satu ujung kayu, pijat secara merata dengan kain yang dibasahi air kunyit hingga ke ujung lainnya. Selain menyalakan dupa di samping kayu selama prosesi, para tukang dan mandor juga menghiasi pohon di dekatnya dengan bendera merah putih. Kayunya diikat dengan bendera merah putih di tengah batang pohon setelah diolesi parutan kunyit. Empat paku emas diikatkan di kanan kiri bendera merah putih yang ditempatkan di tengah kayu. Tujuan pemasangan bendera adalah untuk membungkusnya dengan bentuk kayu, bukan untuk mengibarkannya. Dengan cara ini, ketika angin bertiup, bendera akan membentuk dua kantong di sisi kayu yang berlawanan, bukannya terbuka dan berkibar. Nantinya masing-masing kedua kantong ini akan diisi permata atau uang tunai dan bunga dupa, seperti melati. Sebelum diangkat ke puncak, Mbah Sejo bercerita tentang prosesi muluh.

Setelah memasang bendera pada kayu, langkah selanjutnya adalah memasang potongan kain panjang yang telah disiapkan sebelumnya, panjangnya cukup untuk mencapai ketinggian tempat kayu akan diletakkan di atas tanah. Kain ini dimasukkan ke dalam kendi yang telah diisi berbagai bunga dan uang di satu sisi dan dililitkan pada tiang kayu di sisi lainnya. Jika kendi tidak tersedia, Anda bisa menggunakan ember atau bak kecil berisi bunga dan uang daripada menggunakan media jenis lain. Kain yang dimaksud adalah kain yang oleh penduduk setempat disebut dengan bengkung, atau alternatifnya adalah kain kulit atau stagen, yaitu kain bukan karet yang biasa digunakan oleh ibu-ibu yang baru melahirkan. Mengikuti perintah mandor, tukang bangunan dan mandor mulai dengan hati-hati mengangkat kayu sikawood yang besar itu. Sampai kayu terpasang dengan benar, kain yang ditempelkan pada kayu dan dihubungkan ke bak atau kendi kecil di bawahnya harus tetap terhubung dengan air di bawah dan kayu.

Sebagai penyelenggara perayaan munggah muluh sekaligus warga desa, Pak Suroso membeberkan beberapa benda yang turut andil dalam acara tersebut. Persiapan yang berupa palawija, pisang, kain, aneka pakaian, dan sebagainya mulai diangkut dan diletakkan di papan utama yang ditinggikan pada posisinya masing-masing. Produk-produk tersebut meliputi berbagai tanaman termasuk

beras merah dan banyak tandan pisang, serta tanaman sekunder seperti kelapa, jagung, dan singkong. Kemudian, pakaian segar, sarung, dan kain disusun di samping komponen tumbuhan tersebut di atas kayu. Selanjutnya, daun hijau dan kuning disusun melingkar mengelilingi papan penyangga. Daun ini menempel di bawah kayu induk; tidak dimaksudkan untuk diikat langsung ke kayu induk. Setelah dipersiapkan pada awal prosesi, pisang-pisang tersebut digantung, tidak diikat, pada kayu induk dengan menggunakan tali, kawat, atau bahan lain yang sesuai. Setelah itu, payung dipasang dan dipasang tepat di atas garis pakaian dan kain. Payung ini, seperti halnya benda-benda lain yang harus ada, mempunyai makna dan filosofi tersendiri, oleh karena itu harus ada.

Sebagai syarat atau tanggung jawab dalam prosedur ini, pemilik rumah atau pemilik rumah akan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada mandor bangunan dan rekan-rekan tukang bangunan setelah mereka selesai membawa kayu. Mandor dan konstruktor akan menjawab dalam bahasa Jawa, “Di atas penuh, pepek, gemah ripah loh jinawi,” ketika ditanya, “Ada apa di atas?” Pemilik rumah perlu mengajukan pertanyaan ini kepada mandor bangunan yang berada di atas kayu.

Di Desa Sidomukti ada dua golongan masyarakat, yaitu masyarakat yang benar-benar memahami upacara munggah muluh dalam pembangunan rumah, dan masyarakat yang sama sekali tidak memahaminya, sehingga pembangunan rumah hanya sekedar pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan tradisi dan prosesi setempat. Oleh karena itu, mandor bangunan biasanya memulai dengan bertanya kepada pemilik rumah tentang prosedur ini untuk mengetahui apakah pemilik rumah mengerti atau tidak. Jika pemilik rumah tidak memahami prosesnya atau tidak mengetahui sama sekali detailnya, mandor wajib menjelaskan prosedur dan cara pelaksanaannya. Diperkirakan bahwa Tuhan akan membuat hidup lebih mudah bagi pemilik rumah dan penduduk desa di masa depan jika mereka benar-benar memahami adat ini dan mengikuti peraturan adat yang relevan.

Pengelola gedung dan pemilik rumah kemudian meninggalkan berbagai sesaji dan makanan yang telah mereka persiapkan sebelumnya dan pada saat pawai munggah muluh. Sesajinya berupa nampan berisi rokok, buah-buahan,

kopi, makanan ringan, minuman, serta berbagai bunga dan dupa yang dibakar tepat di bawah kayu yang diletakkan di atasnya. Beberapa hari berikutnya, kain bengkung—yang terbentang dari kayu hingga bak kecil—dibiarkan seperti semula, termasuk pakaian dan kain di atas kayu tersebut. Jenis tanaman tertentu, seperti tanaman palawija, berada di bagian bawah, sementara yang lain tetap berada di bagian atas. Pisang termasuk di antara tanaman yang ditebang; yang berada di atas kemudian digunakan sebagai makanan oleh para pekerja, yang terus membangun rumah bahkan setelah pawai.

c. Prosesi Pasca Ritual Munggah Muluh

Mbah Sejo mengaku, tuan rumah menyiapkan berbagai hidangan dan minuman untuk prosesi munggah muluh, beserta sesaji yang dikumpulkan di tempat yang telah ditentukan, seperti ruang tamu atau ruang tengah rumah yang sudah selesai dibangun atau sedang dibangun. Besar kecilnya ruang yang digunakan setara dengan jumlah makanan, jajanan, dan sesaji. Banyaknya makanan di ruang tamu harus memenuhinya jika Anda memanfaatkannya. Makanan disajikan dalam beberapa bentuk sesuai kebutuhan dan kapasitas; makanannya berupa buah-buahan, jajanan pasar, nasi tumpeng, dan sekeranjang besar telur ayam atau bebek. Sebelum prosesi munggah muluh dimulai, tuan rumah menyiapkan makanan yang telah dikumpulkan di satu lokasi. Biasanya tetangga atau ibu-ibu keluarga membantu persiapannya.

Karena malas atau pasangan membantu prosesi munggah muluh di luar ruangan, mereka terlihat di sekitar rumah. Selain makanan dan sesaji di dalam bilik, ada pula peralatan pribadi atau rumah tangga yang disiapkan. Tidak banyak perhiasan, lipstik, bedak, dan pakaian pribadi yang masuk dalam kategori perlengkapan pribadi. Setelah selesai pawai munggah muluh, makanan dibagikan kepada anggota keluarga, tetangga, dan peserta, termasuk mandor dan tukang bangunan.

Parade berikut ini berupa penyerahan sejumlah kecil uang atau koin yang diberikan oleh pemilik rumah kepada warga sekitar yang menyaksikan prosesi munggah muluh. Dana dari bak kecil berisi kain bengkung atau dari dana pribadi boleh digunakan untuk penyaluran. Anggota keluarga tertua yang biasanya diwakili oleh nenek dari keluarga pemilik rumahlah yang membagikan uang

tersebut. Acara pembagian koin ini direspon oleh masyarakat dengan sangat antusias, padahal koin yang dibagikan mayoritas bernilai 200, 500, dan 1000 rupiah. Masyarakat merasa dengan mengikuti kegiatan ini mereka juga mendapat berkah dari Tuhan karena ikut menyukseskan acara munggah muluh yang diselenggarakan oleh salah satu tetangga di desanya.

Kebiasaan orang Jawa dalam memberikan uang receh cukup sering terjadi; dalam banyak tradisi, misalnya, terdapat segmen prosesi di mana koin-koin ditebarkan baik sebelum acara, selama upacara, atau bahkan setelah acara selesai. Salah satu dari sekian banyak adat istiadat Jawa yang juga melibatkan prosesi tebaruang adalah khitanan; Prosesi ini dilakukan segera setelah anak selesai disunat di rumah, atau dilakukan setelah anak kembali dari rumah sakit atau klinik. Adat istiadat lainnya termasuk pernikahan, ketika pasangan menyebarkan uang di antara semua tamu baik sebelum berjalan menuju pelaminan atau tepat setelah upacara.

Di lokasi resepsi dan penandatanganan akad, kedua mempelai atau orang tuanya boleh melakukan prosesi pembagian uang tersebut. Karena tidak ada ketentuan yang mengikat secara hukum yang mengharuskan penyelenggara acara mengeluarkan uang logam dalam jumlah tertentu untuk prosesi ini berdasarkan kemampuan dan keadaan pada saat acara berlangsung, maka besaran nominal yang dikeluarkan untuk prosesi penghamburan uang logam ini tidak dapat dipastikan. Artinya, sebagai syarat dalam tradisi, tetap harus dipenuhi meski tidak ditentukan berapa banyak uang logam yang dikeluarkan.

Masyarakat Jawa, khususnya yang ada di Pekalongan, sangat menghormati adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi semua kriteria dari setiap upacara dan tradisi yang dilakukan. Upacara munggah muluh berakhir di sini ketika para pekerja bangunan kembali melanjutkan pekerjaannya setelah parade pembagian uang.